

Penerimaan Sosial Lingkungan Inklusi terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Rizka Riana¹, Fattah Hanurawan², Cholis Sa'dijah³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Psikologi-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Matematika-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-09-2020

Disetujui: 13-10-2021

Kata kunci:

social acceptance;
students with special needs;
inclusive education;
penerimaan sosial;
siswa berkebutuhan khusus;
pendidikan inklusi

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe social acceptance of students with special needs. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design. This research was carried out at SDN 1 Pesanggerahan. The techniques of collecting this data was through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that social acceptance from principals, class teachers, and regular students was at the level of acceptance. While the subject teachers are at the bargaining stage. The results also showed that there was some rejections of students with special needs, especially from parents of regular students and the surrounding community. Even so, students with special needs at this school felt well received.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Pesanggerahan. Teknik pengumpulan data ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan sosial dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa reguler sudah berada pada tingkat *acceptance*. Sedangkan dari guru mata pelajaran, berada pada tahap *bargaining*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada penolakan terhadap siswa berkebutuhan khusus, terutama dari orang tua siswa reguler dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, para siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini merasa diterima dengan baik kehadirannya.

Alamat Korespondensi:

Rizka Riana
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: rizkariana@gmail.com

Saat ini pendidikan inklusi sedang menjadi isu yang berkembang, seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk semua kalangan. Sekolah-sekolah yang semula hanya menerima siswa reguler, saat ini harus bisa menerima siswa berkebutuhan khusus. Pelayanan untuk siswa berkebutuhan khusus pada awalnya dilakukan melalui SLB (Sekolah Luar Biasa). Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang difokuskan untuk melayani pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015). Namun, sistem sekolah luar biasa yang hanya menampung siswa berkebutuhan khusus justru menciptakan batasan bagi antara mereka dengan siswa reguler. Selain SLB, bentuk lain dari pelayanan untuk siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan melalui sekolah terpadu. Sekolah terpadu merupakan bentuk sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan, tanpa perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut secara individu (Herawati, 2010). Hal ini tentu menyulitkan siswa yang berkebutuhan khusus terutama yang mengalami hambatan berpikir. Oleh karena itu dibentuklah sistem pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi berasal dari istilah *Education for All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO. EFA mempunyai tujuan untuk memberikan dasar yang berkualitas dalam pendidikan untuk semua usia (Hasan dkk, 2018). Bentuk pendidikan inklusi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi semua kalangan siswa yang difokuskan khusus pada siswa yang rentan terhadap marginalisasi dan pengucilan (Hasan dkk, 2018). Mereka semua memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama anak reguler dalam pendidikan inklusi menghasilkan perkembangan yang signifikan (Sadioglu, dkk. 2013).

Menurut Efendi (2018) dan (Jauhari, 2017) pendidikan inklusi berarti menggabungkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa reguler, dimana siswa dengan kebutuhan khusus menggunakan kurikulum sesuai kebutuhannya. Menurut Baharun & Awwaliyah (2018) pendidikan inklusi diartikan sebagai penyatuan dalam menyelenggarakan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam suatu sistem pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak

sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Menurut Dewi (2017) dan Tarmansyah (2007) bahwa pendidikan inklusi memiliki tujuan bagi siswa yaitu untuk memupuk rasa percaya diri, mandiri, dapat berinteraksi dengan orang lain, dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi.

Seharusnya, dengan adanya sistem pendidikan yang inklusif, siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat memilih untuk bersekolah dimanapun sesuai dengan keinginannya, terutama di sekolah yang mudah dijangkau oleh siswa tersebut dan dekat dengan tempat tinggalnya. Namun, banyak sekolah di Indonesia yang belum dapat menerima siswa berkebutuhan khusus karena berbagai alasan. Hal-hal tersebut terkait dengan penerimaan sosial dari lingkungan inklusi di sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial sangat penting artinya bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus, karena mereka pun makhluk sosial. Mereka butuh bergaul dengan orang lain sejak dilahirkan (Gerungan, 2002). Oleh karena itu, bagi para siswa berkebutuhan khusus ini diperlukan penerimaan sosial yang baik agar dapat mempertahankan hidup.

Penerimaan siswa berkebutuhan khusus oleh lingkungan sosial antara lain lingkungan belajar, dan guru menguntungkan dalam proses belajar siswa (Galvydytė, 2016). Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang dan suasana dalam suatu lingkungan yang berpengaruh terhadap diri kita, baik memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung (Tamara, 2016), sedangkan Budanti (2018) menyatakan bahwa lingkungan sosial adalah semua interaksi sosial antara masyarakat. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, lingkungan sosial diartikan sebagai semua hal yang ada di sekitar seseorang, yang berpengaruh terhadap orang tersebut.

Menurut Hurlock (2002) mendefinisikan penerimaan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya, dimunculkan melalui kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Sedangkan Elkin (2003) mengartikan penerimaan merupakan sikap untuk dapat menghadapi dan berbesar hati dalam menerima kenyataan, daripada memilih menyerah dan mengundurkan diri atau tidak lagi berharap. Dengan demikian, arti penerimaan bagi siswa berkebutuhan khusus diartikan sebagai sikap dari orang-orang yang berada di sekitar mereka yang menunjukkan perhatian besar, kasih sayang, dan menerima keadaan para siswa berkebutuhan khusus tersebut. Adanya pendidikan inklusi tidak menjamin bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat diterima sepenuhnya dengan baik di sekolah inklusi. Bentuk tidak diterimanya siswa ABK di sekolah secara sosial terlihat dalam bentuk perundungan (*bullying*). Contohnya seorang siswi SMP menjadi korban perundungan oleh tiga temannya. Peristiwa ini terjadi pada jam sekolah dan ada teman yang merekam kejadian tersebut hingga tersebar di media sosial (Setyawan, 2018). Hal itu membuat korban perundungan menjadi trauma dan rendah diri.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya perilaku perundungan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi (Sakinah & Marlina, 2018). Perilaku-perilaku yang umumnya dilakukan misalnya mengejek dengan nama orang tua siswa berkebutuhan khusus, menertawakan secara berlebihan, membohongi teman, memberikan label, dan melakukan diskriminasi. Orang yang ditolak secara sosial akan mengalami stres akut, akibat dari konsep diri negatif karena penolakan tersebut (Abraham & Takwin, 2017). Akibat penolakan sosial akan menimbulkan masalah antara lain dalam hal prestasi belajar, perasaan sepi dan rasa memusuhi diri sendiri, permasalahan batin atau mental, hingga terjerumus pada masalah kejahatan (Kurniawati, 2016). Salah satu bentuk penolakan sosial adalah dengan pemberian stigma negatif terhadap orang yang ditolak. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sehingga tidak ada pemberian stigma yang negatif (Ray & Dollar, 2014).

Sebagai kabupaten yang mendeklarasikan diri menjadi kabupaten inklusi sejak 16 Desember 2018 (jatim.antaranews.com, 2018) Kabupaten Situbondo memfasilitasi berjalannya pendidikan inklusi. Selama 2 tahun sebelum deklarasi tersebut, Kabupaten Situbondo memang telah berupaya membenahi infrastruktur dan fasilitas layanan publik agar menjadi tempat yang layak dan ramah bagi penyandang disabilitas (kompas.id, 2018). Salah satu sekolah yang melaksanakan program pendidikan inklusi bagi siswanya adalah SDN 1 Pesanggerahan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Sekolah ini menerima siswa dengan pelbagai kondisi termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Rasa *welas asih* adalah salah satu alasan utama sekolah ini menerima ABK, bahkan sejak sebelum Kabupaten Situbondo mendeklarasikan diri sebagai kabupaten inklusi. Namun demikian, program yang diberikan belum optimal. Kurang optimalnya program yang diberikan ini antara lain disebabkan guru yang semuanya berlatar belakang pendidikan umum. Guru kelas pun harus menangani sendiri siswa berkebutuhan khusus di dalam kegiatan pembelajaran, tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK). Kesulitan-kesulitan dalam penanganan ini tidak menyurutkan niat baik para guru untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam penanganan siswa yang berkebutuhan khusus ini, sekolah bekerja sama dengan beberapa pihak antara lain PPDiS (Yayasan Pelopor Peduli Disabilitas Situbondo). PPDiS merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang menggerakkan organisasi pemerintah dan masyarakat untuk peduli terhadap kaum disabilitas. Selain itu sekolah ini juga bekerja sama dengan Puskesmas Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo untuk penanganan siswa-siswa yang membutuhkan pengobatan atau terapi secara fisik. Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo diwujudkan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru di sekolah inklusi. Selain itu kerja sama dengan para orang tua dari siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan untuk memaksimalkan layanan terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus ini.

Salah satu tujuan pendidikan inklusi di sekolah yaitu membekali siswa untuk kehidupan yang selanjutnya. Di SDN 1 Pesanggerahan, para guru berupaya untuk memenuhi tujuan ini. Berdasarkan data siswa SDN 1 Pesanggerahan, ada siswa yang termasuk kategori siswa berkebutuhan khusus antara lain autisme, hambatan berbicara, gangguan sosial, hiperaktif, tuna grahita, dan tuna daksa. Namun demikian, meskipun telah dinyatakan sebagai sekolah inklusi, tidak menjamin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tersebut benar-benar diterima dengan baik oleh warga sekolah tersebut. Penerimaan yang dimaksud dalam hal ini adalah penerimaan sosial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dipandang penting untuk mengetahui apakah siswa berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan inklusi SDN 1 Pesanggerahan telah diterima secara sosial dengan baik dan mendapatkan dukungan dari warga sekolah atau tidak. Penerimaan sosial ini akan memengaruhi perkembangan siswa berkebutuhan khusus pada tahap selanjutnya. Selain itu diharapkan hal ini juga dapat menjadi masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo dan PPDIs sebagai lembaga yang menaungi pelaksanaan pendidikan inklusif di Kabupaten Situbondo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Senada dengan pernyataan Hanurawan (2012) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari makna subyektif dari dunia partisipan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data pada kondisi alami untuk mengungkap penerimaan sosial lingkungan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian menurut Merriam (2009) dan Yin (2011) bahwa karakteristik penelitian kualitatif bersifat naturalistik, berfokus pada proses, bersifat induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hanurawan (2016) menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara mendalam dan terperinci mengenai penerimaan sosial lingkungan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Pesanggerahan dengan menggunakan berbagai alat pengumpul data.

Peneliti harus hadir di lapangan karena berperan sebagai pengumpul data dan merupakan instrumen kunci. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pazella (2012) bahwa peneliti memiliki pengaruh penting terutama dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, baik wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur, juga memberikan rasa aman pada informan. Peneliti sebagai instrumen kunci berperan dalam perencanaan, pengambilan data, penganalisisan data, melakukan pengujian terhadap keabsahan temuan, sampai pada pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Pesanggerahan yang terletak di Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini antara lain sumber data insani dan non insani (Shobri, 2015). Alat pengumpulan data dalam penelitian studi kasus bersifat majemuk (Hanurawan, 2016). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini digunakan analisis data tematik. Peneliti berusaha mendapatkan derajat keterpercayaan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas (Guba & Lincoln dalam Morrow, 2005).

HASIL

Proses Pembelajaran di Lingkungan Inklusi

SDN 1 Pesanggerahan sejak awal didirikan telah menerima siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus tersebut belajar dan bermain di tempat yang sama dengan siswa reguler lainnya. Mereka juga diberi hak untuk mengakses semua fasilitas yang dapat digunakan oleh siswa reguler. Namun fasilitas yang ada memang masih terbatas, kurang optimal untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus terutama yang memiliki hambatan gerak, karena masih minimnya perhatian dari instansi terkait untuk memperbaiki fasilitas yang ada. Semua warga sekolah dilibatkan dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 1 Pesanggerahan. Jadi dalam hal ini tidak hanya wali kelas saja, tetapi juga kepala sekolah, operator sekolah, guru mata pelajaran, pustakawan, dan orang tua/wali siswa. Semua pihak saling membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi sesuai dengan perannya masing-masing.

Kepala sekolah bertugas sebagai manajer sekolah. Wali kelas bertugas sebagai manajer kelas, yang mengatur administrasi kelas. Namun secara administrasi, tidak ada administrasi yang dibuat khusus untuk penanganan para siswa berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran untuk para siswa berkebutuhan khusus ini dilakukan secara spontan sesuai dengan kondisi siswa saat itu. Dalam proses pembelajaran, pada awal pembelajaran seluruh siswa mengikuti pelajaran seperti biasa, mengikuti penjelasan dan materi yang disampaikan guru. Setelah selesai memberikan penjelasan, guru memberikan tugas untuk siswa reguler kemudian memberikan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisinya.

Sistem penilaian yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Namun guru tidak mencatat khusus dalam daftar nilai. Guru hanya melakukan pengamatan perkembangan siswa dari hari ke hari. Kemudian guru melanjutkan tindakan sesuai dengan kondisi siswa. Misalnya guru melihat siswa belum bisa berpakaian rapi, maka guru mengajarkan untuk berpakaian rapi. Hal ini juga tidak dicatat oleh guru, hanya diingat kemudian ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi siswa.

Kelulusan siswa berkebutuhan khusus dilakukan melalui ujian. Namun hal yang diujikan berbeda dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus diuji sesuai dengan kemampuannya. Misalnya siswa tersebut mampu menulis namanya, maka ia diminta menulis namanya. Apabila siswa mampu adzan, ia diuji untuk adzan. Bentuk rapor maupun ijazah yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus tersebut sama dengan siswa reguler. Wali kelas juga berperan sebagai pendidik, pamong, sekaligus konselor bagi siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah ini tidak ada guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus maupun psikolog yang dapat membantu guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus.

Fasilitas sekolah dalam pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus juga masih belum memadai, terutama untuk jalan penghubung antar gedung dan toilet, masih belum memadai untuk digunakan siswa yang memiliki hambatan untuk bergerak. Namun bagi siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan dalam bergerak, masih dapat menggunakan fasilitas sekolah dengan nyaman, meski dengan fasilitas seadanya. Buku-buku, media pembelajaran, dan fasilitas belajar lain yang tersedia di sekolah ini sudah tersedia untuk membantu pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan Sosial terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Secara umum, warga sekolah sudah memaklumi adanya siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Pesanggerahan. Namun demikian masih ada celah yang terlihat belum dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Kepala SDN 1 Pesanggerahan secara pribadi menerima kehadiran para siswa berkebutuhan khusus ini. Rasa welas asih melatarbelakangi untuk menerima mereka. Para wali kelas juga menerima siswa berkebutuhan khusus ini. Para guru memberikan perhatian, dukungan dan kepercayaan kepada siswa-siswa tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri para siswa tersebut. Misalnya pada siswa yang lemah dari sisi akademis namun fisiknya kuat, dibina fisiknya agar potensinya maksimal misalnya melalui latihan angkat beban atau pencak silat. Siswa yang mengalami gangguan gerak namun sisi akademisnya kuat, dibekali secara akademis agar lebih kuat dan dipupuk rasa percaya dirinya. Siswa yang belum bisa mandiri karena gangguan dalam proses berpikir dibantu agar bisa mandiri, seperti pembiasaan mandi dan meggosok gigi, berpakaian rapi, dan bersikap sopan. Selain itu mereka juga dibekali dengan pengetahuan agama sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi para siswa pun bermacam-macam, mulai dari siswa berkebutuhan khusus kategori ringan sampai berat. Ada siswa yang kakinya tidak berkembang sehingga tidak dapat berjalan. Ada pula siswa yang mengalami lumpuh otak. Ada pula siswa yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi. Selain itu, ada juga siswa yang tidak mampu merespon lingkungan sekitarnya. Ada pula yang kurang pendengarannya. Ada beberapa siswa juga yang lambat merespon dan memahami pelajaran. Para wali kelas pun tidak membedakan kasih sayang dan perhatian untuk para siswa berkebutuhan khusus tersebut. Guru-guru mata pelajaran pun dapat menerima kehadiran para siswa berkebutuhan khusus ini. Meskipun demikian, ada yang sedikit merasa berat karena kurangnya pengetahuan mengenai cara penanganan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus ini juga diperlukan energi ekstra. Perasaan berat ini tidak memengaruhi rasa kasih sayang para guru tersebut untuk siswanya yang berkebutuhan khusus. Para guru ini juga berupaya mempelajari kondisi para siswa berkebutuhan khusus yang ada, juga mempelajari perkembangannya dari waktu ke waktu, sejak awal siswa-siswa tersebut diterima di sekolah ini. Para guru ini pun menyediakan waktu khusus untuk mengajari siswa berkebutuhan khusus.

Siswa reguler pun menerima keberadaan teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Mereka menyayangi teman-temannya yang berkebutuhan khusus selama perilakunya baik dan tidak suka mengganggu. Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan bersosialisasi suka mengganggu temannya sehingga cenderung dijauhi oleh siswa reguler. Mereka juga menyayangi temannya yang berkebutuhan khusus apabila dapat diajak berkomunikasi dan dapat menjaga kebersihan diri. Apabila tidak, maka akan terjadi penolakan, seperti siswa reguler yang tidak mau bermain bersama siswa berkebutuhan khusus. Bentuk penolakan yang lain misalnya para siswa reguler itu mengolok-olok temannya yang berkebutuhan khusus misalnya karena pakaiannya tidak rapi atau tidak mandi sebelum berangkat ke sekolah. Siswa berkebutuhan khusus juga merasa diterima dengan baik di sekolah ini. Mereka merasa disayangi oleh kepala sekolah, para guru, dan teman-temannya yang reguler. Mereka sering dibantu oleh para guru maupun teman-teman reguler dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Keterbatasan dan perbedaan tidak menghalangi anak-anak berkebutuhan khusus ini untuk belajar dan bermain bersama-sama dengan teman-teman regulernya.

Meskipun demikian, masih ada rasa penolakan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi dan suka mengganggu temannya. Ia merasa tidak diterima dan tidak diajak bermain sehingga menyerang teman regulernya. Selain itu ada penolakan dalam bentuk pelabelan yang negatif dari orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, para orangtua yang melabeli siswa berkebutuhan khusus dengan sebutan-sebutan tertentu, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan berpikir. Ada pula penolakan dari para tetangga siswa berkebutuhan khusus. Mereka menyarankan para siswa yang berkebutuhan khusus itu untuk berhenti sekolah karena meski sekolah tetap tidak dapat menulis dan membaca dengan baik.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran di Lingkungan Inklusi

Pendidikan inklusi sudah dilaksanakan dengan baik dengan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di tempat yang sama dengan siswa reguler. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanurawan (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa-siswa reguler dalam suatu sekolah yang sama. Pendapat senada juga diutarakan oleh Jauhari (2017) bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Siswa berkebutuhan khusus diberikan hak dan kewajiban sesuai dengan kemampuannya, dalam mengeyam pendidikan.

Siswa berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah ini tidak hanya dari kategori disabilitas ringan, tetapi sampai kategori disabilitas berat. Seperti yang dinyatakan oleh Hanurawan (2018) bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat terdiri dari siswa disabilitas maupun siswa berbakat. Namun di sekolah ini, siswa berkebutuhan khusus yang ada hanya siswa disabilitas, belum ada siswa berbakat. Kondisi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut pun bermacam-macam, ada siswa yang kesulitan dalam berbicara, maupun kesulitan bergerak karena ada anggota tubuhnya yang tidak berkembang dengan baik. Ada juga siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, lambat belajar, gangguan perkembangan mental, dan gangguan bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanurawan (2018) bahwa ragam siswa berkebutuhan khusus antara lain: siswa retardasi mental, siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, siswa dengan gangguan emosi, siswa autisme, siswa dengan masalah sensorik, dan siswa berbakat. Kondisi siswa tersebut juga sesuai dengan pendapat Galvydyte (2016) bahwa siswa berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai siswa yang kesulitan menguasai materi pembelajarannya, yang terjadi pada proses belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam proses pembelajaran, kompetensi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus diajarkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Siswa tidak wajib belajar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan. Dalam hal ini terjadi modifikasi kurikulum, seperti yang dinyatakan oleh Tarmansyah (2007) bahwa modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum siswa reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Modifikasi meliputi semua yang perlu dimodifikasi sesuai dengan kondisi siswa. Termasuk pada sistem penilaian, proses ujian, dan penentuan kelulusan.

Wali kelas juga berperan sebagai pendidik, pamong, sekaligus konselor bagi siswa berkebutuhan khusus, selain sebagai modifikator pembelajaran. Semua tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan inklusi masih terpusat pada wali kelas. Wali kelas dan guru mata pelajaran membimbing siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, baik fasilitas dalam pembelajaran maupun fasilitas lain yang ada. Wali kelas dan guru mata pelajaran juga membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat memiliki rasa percaya diri dan mandiri dalam kehidupannya, dengan berbagai cara. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanurawan (2018) bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk memenuhi hak sosial, kewarganegaraan, dan pendidikan dari anak-anak berkebutuhan khusus agar siap hidup di dalam masyarakat.

Upaya wali kelas dan guru mata pelajaran itu juga sejalan dengan pendapat Tarmansyah (2007) yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah: (1) berkembangnya kepercayaan pada diri siswa, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya; (2) siswa dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari; (3) siswa mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat; (4) siswa dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut. Jadi di sekolah siswa tidak hanya belajar baca tulis dan berhitung tetapi juga belajar menjadi masyarakat yang baik. Mereka belajar menerima kondisi dirinya, memahami potensinya, mengembangkan diri, memperbaiki perilakunya, dan bersosialisasi dengan baik pula.

Penerimaan Sosial Lingkungan Inklusi terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Secara umum, warga sekolah sudah memaklumi adanya siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Pesanggerahan. Namun demikian masih ada beberapa warga sekolah yang terlihat belum dapat menerima siswa berkebutuhan khusus tersebut. Kepala SDN 1 Pesanggerahan secara pribadi menerima kehadiran para siswa berkebutuhan khusus ini. Kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan ini sesuai dengan pendapat Chaplin (1995) yang mengartikan penerimaan sosial adalah pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai individu yang mendapatkan penerimaan sosial akan merasa mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari individu lain atau kelompok secara utuh.

Para wali kelas juga menerima siswa berkebutuhan khusus ini. Para guru memberikan perhatian, dukungan dan kepercayaan kepada siswa-siswa tersebut. Misalnya pada siswa yang lemah dari sisi akademis namun fisiknya kuat, dibina fisiknya agar potensinya maksimal. Siswa juga dibekali secara akademis agar lebih kuat dan dipupuk rasa percaya dirinya. Siswa yang belum bisa mandiri karena gangguan dalam proses berpikir dibantu agar bisa mandiri dan bersikap sopan. Bentuk penerimaan sosial ini merupakan penerimaan dalam bentuk perhatian positif dari orang lain (Sinthia, 2011).

Guru-guru mata pelajaran pun dapat menerima kehadiran para siswa berkebutuhan khusus ini, meskipun ada yang sedikit merasa berat karena kurangnya pengetahuan mengenai cara penanganan siswa berkebutuhan khusus. Namun mereka tetap berupaya secara maksimal untuk membina para siswa berkebutuhan khusus ini. Dalam hal ini ada guru mata pelajaran yang masih dalam tahap “menawar” untuk menerima para siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan teori Ross (2013). Pada tahap ini guru berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya.

Sebagian besar siswa reguler pun sudah dapat menerima keberadaan teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Mereka menyayangi teman-temannya yang berkebutuhan khusus selama perilakunya baik dan tidak suka mengganggu. Siswa reguler juga suka membantu para siswa berkebutuhan khusus. Meskipun awalnya ada sedikit penolakan karena kondisi temannya yang berkebutuhan khusus, namun lambat laun para siswa reguler ini dapat menyesuaikan diri dengan kondisi teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini sesuai dengan pendapat DeWall & Bushman (2011) bahwa penerimaan sosial terjadi dari yang semula hanya mentolerir kehadiran orang lain menjadi mengikuti seseorang sebagai hubungan. Proses penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini tidak lepas dari peran aktif para guru yang memberikan pengertian terhadap siswa reguler tentang keadaan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu para guru juga memberikan contoh perilaku baik dalam menerima siswa berkebutuhan khusus. Setelah melalui proses tersebut, para siswa reguler mau berinteraksi dan bersikap baik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian terjadilah penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus juga merasa diterima dengan baik di sekolah ini. Mereka merasa disayangi dan dibantu oleh para guru maupun teman-teman reguler dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Leary (2010), bahwa penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Siswa berkebutuhan khusus juga dilibatkan secara aktif sehingga mereka memiliki peran dalam kelompoknya. Misalnya dilibatkan dalam kegiatan belajar kelompok, menjadi pengurus kelas, menjadi petugas upacara, atau memimpin lagu. Mereka juga aktif bermain dengan temannya, meskipun ada keterbatasan yang terkadang menghambat proses bermain, tetapi teman-teman regulernya dapat memahami dan mentolerir keadaan tersebut. Meskipun demikian, masih ada penolakan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi dan suka mengganggu temannya. Ia merasa tidak diterima dan tidak diajak bermain sehingga menyerang teman regulernya. Hal ini membuatnya merasa sedih. Adanya penolakan ini cenderung disebabkan oleh perilaku siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Penolakan sosial dapat berarti bahwa orang lain memiliki sedikit keinginan untuk melibatkan seseorang dalam kelompok dan hubungan (Leary, 2010). Dengan demikian siswa tersebut perlu memperbaiki perilakunya.

Selain itu ada penolakan dalam bentuk pelabelan yang negatif dari orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, para orang tua yang melabeli siswa berkebutuhan khusus dengan sebutan-sebutan tertentu. Pelabelan negatif itu masih sering disampaikan kepada guru atau siswa yang ada di sekolah tersebut. Penolakan ini menunjukkan masyarakat masih berada pada tahap pertama yaitu denial (penolakan) dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus (Ross, 2003). Guru berperan penting dalam mengatasi penolakan ini. Salah satu hal yang dapat diupayakan adalah dengan membantu siswa tersebut menafsirkan perilaku mereka kepada orang lain (Hazen dkk, 1984). Dengan demikian siswa yang merasa tertolak akan mencoba berpikir positif terhadap apa yang orang lain lakukan kepadanya dan anak lain yang menolak mendapatkan sugesti untuk menerima anak tertolak tersebut. Selain itu guru juga dapat memberikan kegiatan berupa pemecahan masalah kehidupan sehari-hari bagi siswa secara bersama-sama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Kegiatan pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kreatif mereka dalam menemukan berbagai penyelesaian yang tepat (Sa'dijah dk., 2016).

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 1 Pesanggerahan sudah berjalan dengan baik meskipun masih banyak kekurangan dan hambatan yang perlu diatasi. Hambatan ini terutama karena kurangnya pemahaman guru tentang cara penanganan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga berpengaruh terhadap penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Siswa berkebutuhan khusus sudah diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Meskipun demikian masih ada sedikit penolakan dari orang tua siswa reguler maupun masyarakat terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus pun sudah merasa diterima dengan baik oleh warga sekolah yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, J., & Takwin, B. (2017). The Contribution of Self-Involvement and Social Rejection to Social Change Perception. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(1), 1—10.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57—71.
- Budanti, H. S., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 3(2).

- DeWall, C. N., & Bushman, B. J. (2011). Social Acceptance and Rejection: The Sweet and the Bitter. *Current Directions in Psychological Science*, 20(4), 256—260.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12—19.
- Efendi, M. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. *Journal of ICSAR*, 2(2), 142—147.
- Elkins, J., Van Kraayenoord, C. E., & Jobling, A. (2003). Parents' Attitudes to Inclusion of Their Children with Special Needs. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 3(2), 122—129.
- Galvydytė, J., & Ališauskas, A. (2016). Educational Characteristics of Students with Learning Disabilities. *Specialusis Ugdymas/Special Education*, 1(34), 51—92.
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative Research in Psychology. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120-132.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hanurawan, F. (2018). *Metode Pengajaran Inovatif untuk Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin, 1 November.
- Hasan, M. dkk. (2018). Inclusive Education and Education for All. *IJRAR- International Journal of Research and Analytical Reviews*. 5 (3), 605z-608z.
- Herawati, N. I. (2010). Pendidikan Inklusif. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus UPI di Cibiru*, 2(1).
- Hurllock, E. B. (2002). *Personality Development*. New Delhi: Mc Grill Hill.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Ijtimaia: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23—38.
- Kurniawati, H. R., Endang, B., & Astuti, I. Studi Kasus Penolakan Sosial terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(4), 1—11.
- Leary, M. R. (2010). Affiliation, Acceptance, and Belonging. *Handbook of Social Psychology*, 2, 864—897.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation Revised and Expanded from Qualitative Research and Case Study in Application in Education*. San Fransisco: Josey Bass.
- Morrow, S. L. (2005). Quality and Trustworthiness in Qualitative Research in Counseling Psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 250—260.
- Pezalla, A. E., Pettigrew, J., & Miller-Day, M. (2012). Researching The Researcher-as-Instrument: An Exercise in Interviewer Self-Reflexivity. *Qualitative Research*, 12(2), 165—185.
- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 67—74.
- Ray, B., & Dollar, C. B. (2014, September). Exploring Stigmatization and Stigma Management in Mental Health Court: Assessing Modified Labeling Theory in A New Context. In *Sociological Forum*, 29(3), 720—735.
- Ross, K. (2003). *Death and Dying (ed 8)*. Swiss: Medical School University Zurich.
- Sadioglu, dkk. (2013). Problem, Expectations, and Suggestion of Elementary Teacher Regarding Inclusion. *Educational Science: Theory & Practice*. DOI:10.12738/estp.20133.1546.
- Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 1—6.
- Sa'dijah, C., Rafiah, H., Gipayana, M., Qohar, A., & Anwar, L. (2017). Asesmen Pemecahan Masalah Open-Ended untuk Mengukur Profil Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasar Gender. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 147—159.
- Liana, R. S., & Marlina, M. (2021). Efektivitas Metode Role-Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(1).
- Sobri, A. Y. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(1), 18—25.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta. *TRIADIK*, 14(1), 37—44.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44—55.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design And Methods (3rd Edition)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.